

PENGARUH ARUS KAS TERHADAP LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI
YANG TERDAFTAR DI BEI

Nurul Hayati
Christina Riani

Jurusan Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIE Indonesia) Kayu Tangi Banjarmasin
Jln. H. Hasan Basry No. 9-11 Banjarmasin 70123 Telp. 0511-3304652 Faks. 0511-3305238

Artikel info

Article history:

First received in 1, March 2011
and was under review for
3 weeks

Keywords:

treasury fundamental, liquidity

Abstract

The populations of this research are the registered telecommunication companies in Bursa Efek Indonesia. The sample is taken by purposive sampling technique. Background of the research is the various potentials and problems affect the increase and decrease in the company treasury condition. The condition is that every company has to gain good treasury condition to have good income. Quantitative descriptive method is used in this research, the analysis technique is multiple regressing and using classic assumption test to find out the valid connection from regressing analysis. F and t testing is used as the hypothesis of the research. The result of this research indicates that simultaneously, all of the variables affect the treasury liquidity condition. Partially, the treasury fundamental activity is one variable that affect the liquidity directly, on the other hand the investment and operational activity give no effect toward liquidity.

PENDAHULUAN

Semua perusahaan pastinya menginginkan (*profit*) atau laba yang maksimal bagi perusahaannya, dan sesuai dengan pengorbanan yang telah mereka lakukan. Hal tersebut memang tidak salah, namun selama ini masih banyak perusahaan yang memfokuskan diri pada laba sehingga mengabaikan satu hal, yaitu arus kas.

Arus kas merupakan bagian dalam bidang keuangan yang membahas mengenai pergerakan dana tunai masuk dan keluar dari suatu kegiatan perusahaan. Hal itu berkaitan dengan penjadualan waktu transaksi tunai serta penggunaan dana sebagai asset atas arus kas merupakan suatu proses, yaitu cara suatu perusahaan membangkitkan dan menggunakan tunainya. Dalam hal ini, perusahaan perlu menganalisis arus kas yang bermanfaat untuk membuat suatu laporan keuangan tertentu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi operasi-operasi perusahaan baik pada masa lalu maupun di masa sekarang dan masa akan datang yang erat hubungannya terhadap likuiditas perusahaan.

Laba bukan hanya berarti kas yang ada dalam perusahaan. Laba dapat ditahan di perusahaan maupun dibagikan bagi para pemegang saham dalam bentuk deviden. Laba perusahaan memang hal yang penting, tetapi arus kas lebih penting karena deviden harus dibayar tunai dan karena kas diperlukan untuk melanjutkan kegiatan operasi perusahaan.

Kekurangan uang tunai untuk sementara dapat dipenuhi dengan pinjaman, tetapi akhirnya perusahaan harus menghasilkan uang tunai untuk melunasi hutang. Pada masa tingkat bunga tinggi dan inflasi, dapat menyebabkan beban pinjaman yang besar dan membuat perusahaan mengalami kesu-

litan. Walaupun ketika tingkat bunga dan inflasi rendah, masih terdapat keterbatasan dalam penggunaan laba bersih sebagai barometer kesehatan *financial* jangka pendek.

Laba bersih yang dihasilkan suatu perusahaan belum menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki uang kas yang cukup. Untuk menjalankan operasi, melakukan investasi dan membayar utang, perusahaan benar-benar harus memiliki kas, dan bukannya laba bersih.

Laporan arus kas merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang harus dibuat perusahaan. Laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas adalah untuk membantu investor dan kreditur dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan perusahaan. Laporan laba rugi suatu perusahaan dapat saja memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan yang tinggi, namun laporan arus kas bisa saja memperlihatkan bahwa perusahaan sebenarnya kekurangan uang kas. Laporan arus kas melaporkan penerimaan dan pengeluaran kas entitas selama periode tertentu dari mana kas datang dan bagaimana dibelanjakannya. Laporan arus kas melaporkan penerimaan dan pengeluaran kas yang diklasifikasikan menjadi tiga kegiatan yaitu operasi, investasi dan pendanaan.

Aktivitas operasi menimbulkan pendapatan dan beban dari operasi utama suatu perusahaan. Arus masuk kas terbesar dari operasi berasal dari pengumpulan kas dari pelanggan. Arus keluar kas operasi meliputi pembayaran terhadap pemasok dan karyawan, serta pembayaran bunga dan pajak. Arus kas operasi di catat pada bagian awal laporan arus kas karena arus kas operasi merupakan sumber kas terbesar dan sangat penting untuk sebagian besar perusahaan. Kegagalan operasi perusahaan untuk menghasilkan arus kas masuk yang besar untuk

suatu periode yang panjang dapat merupakan tanda adanya kesulitan pada perusahaan.

Aktivitas investasi meningkatkan dan menurunkan aktiva jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk melakukan kegiatannya. Pada laporan arus kas kegiatan investasi mencakup lebih dari sekedar pembelian dan penjualan aktiva yang digolongkan sebagai investasi di neraca. Pemberian pinjaman juga merupakan suatu kegiatan investasi karena pinjaman menciptakan piutang kepada peminjam. Pelunasan pinjaman tersebut juga dilaporkan sebagai kegiatan investasi pada laporan arus kas. Kegiatan investasi juga merupakan perolehan dan penjualan aktiva yang digunakan dalam operasi. Karena itu, penjualan aktiva tetap dan penjualan investasi merupakan arus kas masuk dari kegiatan investasi.

Aktivitas pendanaan meliputi kegiatan untuk memperoleh kas dari investor dan kreditor yang diperlukan untuk menjalankan dan melanjutkan kegiatan perusahaan. Kegiatan pendanaan mencakup pengeluaran saham, peminjaman uang dengan mengeluarkan wesel bayar dan pinjaman obligasi, penjualan saham perbendaharaan, dan pembayaran terhadap pemegang saham seperti deviden dan pembelian saham perbendaharaan. Asumsi bahwa ketersediaan kas yang tinggi dari aktivitas pendanaan akan mempengaruhi jumlah aktiva lancar berupa kas sehingga memungkinkan perusahaan untuk memiliki tingkat likuiditas yang tinggi untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Jadi dapat disimpulkan ada hubungan antara arus kas operasi, investasi dan pendanaan untuk mengevaluasi tingkat likuiditas.

Secara sederhana likuiditas adalah suatu ukuran jumlah sumber daya yang dimiliki perusahaan, yaitu kas atau yang mudah dicairkan ke kas dalam jangka pendek, untuk

memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi oleh perusahaan. Likuiditas merupakan kunci utama dalam upaya mempertahankan suatu usaha agar dapat bertahan. Likuiditas juga berarti perusahaan mempunyai cukup dana di tangan untuk membayar tagihan pada saat jatuh tempo dan berjaga-jaga terhadap kebutuhan kas yang tidak terduga.

Masalah likuiditas penting dalam menjaga kelancaran operasional perusahaan serta dalam kebutuhan jangka pendek dan darurat serta fungsi pertumbuhan (investasi) untuk mengembangkan asset yang dimiliki sesuai dengan harapan yang diinginkan perusahaan. Perusahaan harus merencanakan likuiditas yang memadai karena jumlah dana yang terkait mungkin akan membutuhkan waktu lama untuk memenuhinya.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar, menurut data tahun 2009 penduduk Indonesia berjumlah 231 juta jiwa. Indonesia juga merupakan Negara yang pesat pertumbuhan jaringan telekomunikasinya, seperti menurut data tahun 2009, Bakrie Telecom (Esia, CDMA) mempunyai jumlah pelanggan 10,6 juta, XL Axiata mempunyai jumlah pelanggan 31,437 juta orang, Indosat dengan pelanggan 33,1 juta orang, Mobile-8 (fren) dengan pelanggan 2,7 juta orang, dan Telkom dengan pelanggan 13,49 juta orang. Meski terus tumbuh, berbagai potensi pertumbuhan dan permasalahan yang terjadi pada perusahaan telekomunikasi dapat menyebabkan naik turunnya arus kas yang dihasilkan perusahaan.

Oleh karena itu, perusahaan dituntut agar mampu mengelola dana yang ada untuk membiayai segala kegiatannya dan harus hati-hati dalam menangani masalah keuangan, khususnya dalam pengelolaan sumber dan penggunaan kas yang baik sangat diperlukan, karena dapat memberikan informasi tentang

kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba serta mengetahui kondisi likuiditas perusahaan dimasa yang akan datang.

Hubungan antara arus kas operasi dengan likuiditas didasarkan pada asumsi bahwa jumlah arus kas dari aktivitas operasi akan mempengaruhi aktiva lancar dan hutang lancar. Arus kas yang berasal dari kegiatan operasi perusahaan diperoleh dari aktivitas utama pendapatan perusahaan seperti penerimaan dari pelanggan, penerimaan bunga, penerimaan deviden, penerimaan kas lainnya, pembayaran bunga. Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan dan struktur keuangan. Likuiditas perusahaan mengarah pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya (Simamora, 2000,523). Artinya, semakin besar nilai arus kas dari aktivitas operasi yang dimiliki maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo.

Hubungan antara arus kas investasi dengan likuiditas didasarkan pada asumsi bahwa jumlah arus kas dari aktivitas investasi akan mempengaruhi jumlah kas dan setara kas yang digunakan untuk perolehan dan pelepasan aktiva tetap, sehingga akan mempengaruhi tingkat likuiditas mengingat kas merupakan aktiva lancar yang paling likuid. Artinya, semakin besar nilai arus kas dari aktivitas investasi yang dimiliki maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo. Arus kas investasi mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk

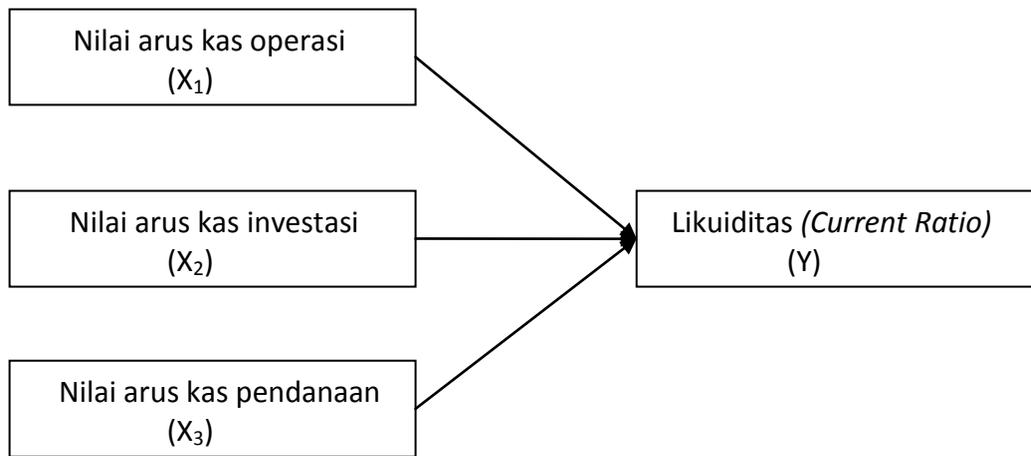
menghasilkan pendapatan dan arus kas masa mendatang. Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan dan struktur keuangan.

Hubungan antara arus kas pendanaan dengan likuiditas didasarkan pada asumsi bahwa jumlah arus kas dari aktivitas pendanaan akan mempengaruhi jumlah kas dan setara kas yang digunakan untuk menambah atau mengurangi jumlah dan komposisi modal serta hutang jangka panjangnya. Kas merupakan aktiva lancar yang paling likuid, sehingga semakin besar nilai arus kas dari aktivitas pendanaan yang dimiliki maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya saat jatuh tempo. Arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan diungkapkan secara terpisah untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh pemasok modal (investor) perusahaan. Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan dan struktur keuangan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan secara simultan dan parsial terhadap likuiditas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2004-2009.

Kerangka Konseptual

Nilai arus kas yang terdapat pada laporan arus kas terdiri dari 3 aktivitas utama, yaitu nilai arus kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

Nilai arus kas dari ketiga aktivitas tersebut akan diuji pengaruhnya baik secara simultan maupun secara parsial terhadap tingkat likuiditas (*current ratio*). *Current ratio* dipilih karena lebih mencerminkan aktivitas operasi yang dilakukan perusahaan.

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_0 = Diduga arus kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan berpengaruh secara simultan terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.
- H_1 = diduga variabel arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh secara parsial terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah 8 perusahaan yang termasuk dalam klasifikasi perusahaan telekomunikasi yang listing di BEI. Sampel diambil dengan teknik *Purposive*

Sampling, dengan kriteria yaitu mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dari tahun 2004-2009. Terdapat 5 Perusahaan telekomunikasi yang memenuhi kriteria yaitu Bakrie Telecom Tbk, Indosat Tbk, Mobile-8 Tbk, Telkom Tbk, dan XL Axiata Tbk.

Variabel penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel sebagai berikut:

1. Variabel Independen (X)
 - a. X_1 = arus kas dari aktivitas operasi adalah jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi yang dilaporkan sesuai dengan nilai yang ada pada laporan arus kas tahun 2004-2009.
 - b. X_2 = arus kas dari aktivitas investasi adalah jumlah arus kas bersih dari aktivitas investasi yang dilaporkan sesuai dengan nilai yang ada pada laporan arus kas tahun 2004-2009.
 - c. X_3 = arus kas dari aktivitas pendanaan adalah jumlah arus kas bersih dari aktivitas pendanaan yang dilaporkan sesuai dengan nilai yang ada pada laporan arus kas tahun 2004-2009.
2. Variabel Dependen (Y)

Variabel yang dipengaruhi dalam penelitian ini adalah likuiditas. Tingkat likuiditas

dihitung melalui rasio lancar (*current ratio*) dari tahun 2004-2009 dengan satuan persen. Diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar (current ratio)} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri arsip secara elektronika melalui internet pada situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Teknik Analisis Data

Model empiris yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Penjelasan notasi:

- Y = Tingkat likuiditas (rasio lancar)
- a = Konstanta
- b₁ b₂ b₃ = Koefisien Regresi
- X₁ = Nilai arus kas dari aktivitas operasi
- X₂ = Nilai arus kas dari aktivitas investasi
- X₃ = Nilai arus kas dari aktivitas pendanaan
- e = *Error Terms* (kesalahan pengganggu)

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini hanya digunakan 3 uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinieritas, uji heterokedastitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas tidak dilakukan karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diasumsikan telah berdistribusi normal.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis atas pengaruh secara simultan menggunakan uji F atau *Analysis of Variance* (ANOVA). Untuk menguji secara parsial, akan dilakukan dengan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* dengan kriteria dikatakan bebas masalah multikolinieritas bila memiliki nilai VIF di bawah 5 dan nilai *Tolerance* mendekati 1. Nilai VIF dan *Tolerance* dapat dilihat pada tabel 1.

Dari tabel 1, diketahui bahwa nilai VIF ketiga variabel independen berada dibawah 5 dan nilai *Tolerance* mendekati angka 1. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak ditemukan masalah multikolinieritas.

Tabel 1. *Collinearity Statistic*

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>Variance Inflation factor</i>
Lnako	0,282	3,541
Lnaki	0,313	3,193
Lnakp	0,373	2,679

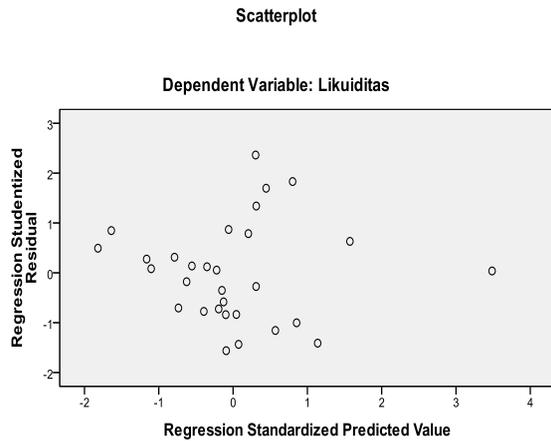
Sumber: data diolah, 2011

Uji Heterokedastisitas

Pengujian Heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *Scatterplot of Regression Studentized Residual*.

Ada tidaknya masalah heterokedastisitas dapat dilihat pada grafik plot antara nilai prediksi (ZPRED) dengan residualnya (SRESID), dengan mendeteksi ada tidaknya pola tertentu dalam grafik tersebut. Dari grafik terlihat bahwa titik-titik yang ada, tidak membentuk pola yang jelas atau pola tertentu seperti bergelombang, menyebar

kemudian menyempit. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa model ini bebas asumsi heterokedastisitas.



Gambar 1. Scatterplot

Uji Autokorelasi

Pengujian terhadap gejala autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan menggunakan tabel DW atau dengan menggunakan kriteria tertentu yang telah

ditetapkan. Angka *Durbin-Watson* ini dapat dilihat pada tabel 2.

Dilihat dari tabel *Durbin-Watson*, dengan $(N-1) = 29$ dan k penjelas = 3, didapat batas bawah (d_L) yaitu 1,20 dan batas atas (d_U) yaitu dengan 1,65. Dengan menggunakan ketentuan $d_U < DW < 4-d_U$, maka diperoleh $1,65 < 1,901 < 2,35$, artinya angka DW ini memenuhi kriteria bebas asumsi autokorelasi.

Analisis Regresi

Analisis dilakukan untuk mengetahui bagai-mana variabel dependen dapat diprediksi melalui variabel independen atau prediktor, baik secara individual atau parsial ataupun secara bersama-sama atau simultan dengan data variabel independen yang telah ditransformasikan ke bentuk *semilog*. Pada Tabel 3 menunjukkan ringkasan hasil analisis dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

Tabel 2. *Model Summary*^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,576 ^a	0,332	0,255	53,00570	1,901

Sumber: data diolah, 2011

Tabel 3. *Coefficients*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	82,894	14,663		5,653	0,000
Lnako	9,171	1,992	0,139	0,460	0,649
Lnaki	8,336	2,228	0,107	0,374	0,711
Lnakp	5,281	2,086	0,664	2,532	0,018

Sumber: data diolah, 2011

Dari tabel 3 tersebut, maka didapatkan persamaan model regresi dalam persamaan penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 82,894 + 9,171 X_1 + 8,336 X_2 + 5,281 X_3$$

Dari persamaan regresi tersebut, dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar 82,894 menunjukkan bahwa jika tidak ada arus kas operasi, investasi dan pendanaan, maka likuiditas akan sebesar 82,894%.

Koefisien regresi arus kas operasi sebesar 9,171 menunjukkan bahwa setiap penambahan arus kas operasi sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan likuiditas sebesar 9,171%. Koefisien regresi arus kas investasi sebesar 8,336 menunjukkan bahwa setiap penambahan arus kas investasi sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan likuiditas sebesar 8,336%. Dan koefisien regresi arus kas pendanaan sebesar 5,281 menunjukkan bahwa setiap penambahan arus kas investasi sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan likuiditas sebesar 5,281%.

Dari persamaan di atas dapat kita ketahui bahwa koefisien regresi arus kas operasi yang positif, artinya apabila arus kas operasi meningkat maka tingkat likuiditas akan meningkat pula, semakin besar arus kas operasi yang dihasilkannya maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Arus kas operasi yang baik adalah yang bersaldo positif. Arus kas operasi yang positif menunjukkan bahwa perusahaan cenderung lebih banyak melakukan transaksi penerimaan kas daripada pengeluaran kas. Arus kas operasi yang positif sangat diperlukan untuk menghindari likuidasi aktiva atau meminjam uang untuk menopang aktivitas sehari-hari perusahaan. Sebaliknya, arus kas operasi yang negatif dari aktivitas operasi dapat mengindikasikan adanya masalah fundamental dalam perusahaan tersebut.

Koefisien regresi arus kas investasi juga menunjukkan saldo positif, dapat dijelaskan bahwa perusahaan akan mendapatkan tambahan arus kas yang dapat digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan yang lainnya, kalau arus kas investasi bersaldo negatif maka investasi yang dilakukan perusahaan semakin besar investasi yang dikeluarkan maka saldonya akan semakin negatif digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan lainnya. Secara umum, kondisi arus kas investasi yang baik atau yang disarankan memang bersaldo negatif. Asumsi yang mendasari nilai yang negatif ini adalah bahwa perusahaan memiliki kelebihan kas dari aktivitas operasi sehingga dapat digunakannya untuk melakukan berbagai kegiatan investasi, seperti membeli asset terutama aktiva tetap yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, arus kas investasi keluar juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan banyak menanamkan kasnya dalam bentuk investasi.

Koefisien regresi arus kas pendanaan yang bersaldo positif menunjukkan bahwa semakin besar dana yang dikeluarkan untuk aktivitas pendanaan, maka likuiditas akan semakin meningkat pula. Memang seharusnya perusahaan memiliki saldo arus kas pendanaan yang positif, artinya perusahaan cenderung lebih baik menggunakan pendanaan eksternal daripada pendanaan internal. Dalam hal ini, pendanaan internal hanya akan menguras cadangan dana tunai sehingga menurunkan likuiditas perusahaan. Kalau negatif, nilai negatif bisa terjadi pada perusahaan yang lebih matang yang mencapai keadaan stabil dan menghasilkan banyak arus kas masuk dari kegiatan operasi, sehingga perusahaan sanggup mendanai semua kegiatan operasi dan investasinya secara internal, serta mampu melakukan pembayaran hutang kepada bank atau pihak lainnya. Dengan

keadaan yang lebih baik, perusahaan bahkan mampu melakukan pembelian saham ataupun obligasi yang diterbitkannya. Jadi tidak ada penjelasan umum yang dapat dibuat mengenai arus kas pendanaan perusahaan, karena dalam perusahaan yang sehat (tidak memiliki masalah keuangan) jumlah ini bisa positif ataupun negatif.

Pengujian Hipotesis

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan atas variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut disajikan pada tabel 4.

Dari uji ANOVA atau F test, diperoleh angka F_{hitung} adalah 4,307 dengan sig. 0,014. Untuk nilai F_{tabel} dengan dk pembilang atau numerator $(k-1) = 3$ dan dk penyebut atau denominator $(n-k) = 26$ dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh angka 2,98.

Dari perbandingan F_{hitung} dan F_{tabel} diketahui bahwa angka F_{hitung} ternyata lebih besar daripada angka F_{tabel} ($4,307 > 2,98$), dengan demikian secara statistik terbukti

bahwa semua variabel independen yaitu arus kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan berpengaruh secara simultan terhadap likuiditas secara signifikan.

Uji t

Uji t atau T test dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini sekaligus untuk menjawab rumusan masalah mengenai variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen dan akan membuktikan hipotesis penelitian kedua yang menyatakan bahwa arus kas operasi yang berpengaruh terhadap likuiditas.

Pembuktian dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$, dan membandingkan angka sig. t dengan α yang ditetapkan untuk melihat signifikansinya. Dengan melihat tabel distribusi t diperoleh nilai t_{tabel} dengan $df = 26$ $(n-k)$ adalah 2,056. Dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 4. ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	36304,897	3	12101,632	4,307	0,014 ^a
Residual	73049,702	26	2809,604		
Total	109354,599	29			

Sumber: data diolah, 2011

Tabel 5. Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	82,894	14,663		5,653	0,000
Lnako	9,171	1,992	0,139	0,460	0,649
Lnaki	8,336	2,228	0,107	0,374	0,711
Lnakp	5,281	2,086	0,664	2,532	0,018

Sumber: data diolah, 2011

Pembahasan mengenai masing-masing variabel independen seperti berikut ini:

a. Pengaruh arus kas operasi terhadap likuiditas

Dari uji t diperoleh angka t_{hitung} Lnako adalah 0,460. Angka t_{hitung} ternyata lebih kecil dari t_{tabel} ($0,460 < \pm 2,056$), maka secara statistik terbukti secara parsial arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Angka signifikannya (sig) adalah 0,649. Nilai sig t ini berada di atas 0,05 ($0,649 > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa arus kas operasi tidak signifikan. Jadi arus kas operasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap likuiditas dikarenakan arus kas operasi meliputi seluruh transaksi yang mempengaruhi laba bersih, baik itu perubahan pada aktiva lancar, perubahan pada aktiva tidak lancar, perubahan pada hutang lancar dan perubahan pada hutang tidak lancar. Aktiva tidak lancar dan hutang tidak lancar bukan merupakan indikator dalam menentukan rasio lancar, sehingga dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

b. Pengaruh arus kas investasi terhadap likuiditas

Dari uji t diperoleh angka t_{hitung} Lnaki adalah 0,374. Angka t_{hitung} ternyata lebih kecil dari t_{tabel} ($0,374 < \pm 2,056$), maka secara statistik terbukti bahwa secara parsial arus kas investasi tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Angka signifikannya (sig) adalah 0,711, nilai sig t ini berada di atas 0,05 ($0,711 > 0,05$), dengan demikian arus kas investasi tidak signifikan. Arus kas investasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap likuiditas dikarenakan arus kas investasi meliputi transaksi untuk memperoleh dan melepas aktiva tidak lancar. Aktiva tidak lancar bukan merupakan indikator dalam menentukan rasio lancar, sehingga disimpulkan bahwa arus

kas investasi tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

c. Pengaruh arus kas pendanaan terhadap likuiditas

Dari uji t diperoleh angka t_{hitung} Lnakp adalah 2,532. Angka t_{hitung} ternyata lebih besar dari t_{tabel} ($2,532 > \pm 2,056$) maka secara statistik terbukti bahwa secara parsial arus kas pendanaan berpengaruh terhadap likuiditas. Angka signifikannya (sig) adalah 0,018, nilai sig t ini berada dibawah 0,05 ($0,018 < 0,05$), dengan demikian arus kas ini berpengaruh secara signifikan.

Dari pengujian secara parsial tersebut, hasil analisis menunjukkan bahwa hanya ada satu variabel independen yang sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu arus kas pendanaan yang berpengaruh dan signifikan terhadap likuiditas, sedangkan arus kas operasi dan investasi tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan. Arus kas pendanaan berpengaruh dan signifikan terhadap likuiditas disebabkan aktivitas pendanaan sangat berkaitan dengan transaksi-transaksi yang berhubungan dengan kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang dan dengan ekuitas pemilik.

Dari uji F dan uji t ini pula rumusan masalah dan hipotesis penelitian dapat dijawab. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa secara simultan semua variabel dari arus kas berpengaruh terhadap likuiditas. Secara parsial ditemukan bahwa hanya ada satu variabel dari arus kas yaitu arus kas dari aktivitas pendanaan yang berpengaruh terhadap likuiditas. Sehingga hipotesis H_0 yang menyatakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan berpengaruh secara simultan terhadap likuiditas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI diterima. Sedangkan hipotesis H_1 yang menyatakan arus kas operasi berpengaruh secara parsial terhadap likuiditas pada pe-

rusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI ditolak.

Pembahasan

Perusahaan membutuhkan sumber kas yang cukup untuk membiayai kegiatan-kegiatan usaha mereka. Secara teori, banyak yang menganggap perusahaan harus memiliki arus kas dari aktivitas operasi yang cukup untuk membiayai kegiatan usahanya. Namun tidak selamanya perusahaan dapat bergantung pada arus kas dari aktivitas operasi.

Jika sumber kas dari dalam perusahaan tidak cukup untuk membiayai kegiatan perusahaan maka diperlukan sumber pendanaan dari luar yaitu dari kreditur ataupun investor. Terlebih lagi bagi perusahaan baru yang sedang berkembang, tambahan kas dari aktivitas pendanaan dapat menjadi pilihan terbaik saat operasi tidak memberikan kas yang cukup untuk mendanai ekspansi. Dalam jangka panjang perusahaan tidak dapat terus-terusan bergantung pada pendanaan dari luar dikarenakan akan menyebabkan besarnya kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan pada saat jatuh tempo.

Pada penelitian sebelumnya Riani (2008) menunjukkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan berpengaruh secara simultan terhadap likuiditas. Secara parsial arus kas pendanaan saja yang berpengaruh terhadap likuiditas, sedangkan arus kas operasi dan investasi tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

Pada penelitian ini, secara simultan arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan berpengaruh terhadap likuiditas sehingga hipotesis H_0 yang menyatakan bahwa arus kas operasi, investasi, dan pendanaan berpengaruh secara simultan terhadap likuiditas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI diterima. Secara parsial pada penelitian ini ditemukan bahwa

hanya arus kas dari aktivitas pendanaan saja yang berpengaruh terhadap likuiditas sehingga hipotesis H_1 yang menyatakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI ditolak.

Pada penelitian ini, arus kas dari aktivitas pendanaan yang paling berpengaruh terhadap likuiditas dikarenakan perusahaan yang diuji memiliki aktivitas arus kas pendanaan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan aktivitas arus kas lainnya. Aktivitas pendanaan yang tinggi berarti ketersediaan kas yang tinggi dari aktivitas pendanaan akan mempengaruhi jumlah aktiva lancar berupa kas sehingga memungkinkan perusahaan untuk memiliki tingkat likuiditas yang tinggi pula.

Bagi perusahaan, harus ada pengelolaan arus kas yang baik bagi seluruh kegiatan perusahaan. Selain itu, untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar mengenai kebutuhan dan penggunaan kas, analisis yang dilakukan manajerial perusahaan harus secara kompleks dan berkesinambungan. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan komposisi dan kestabilan arus kas sehingga dapat menjaga likuiditas perusahaan.

Perusahaan telekomunikasi juga harus mampu mengembangkan usaha mereka karena potensi dari industri telekomunikasi ini cukup besar seiring perkembangan waktu yang semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan komunikasi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pengujian simultan dengan uji F, diperoleh hasil nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka ketiga variabel independen yang terdiri dari arus kas operasi, investasi, dan pendanaan, secara bersama-sama terbukti berpengaruh secara simultan terhadap likui-

ditas. Nilai sig. F sebesar 0,014 berada dibawah 0,05 ($0,014 < 0,05$) sehingga diketahui bahwa secara simultan semua variabel independen ini berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan pengujian parsial dengan uji t, diketahui bahwa hanya ada satu variabel yang berpengaruh terhadap likuiditas yaitu arus kas pendanaan, sedangkan semua variabel independen lainnya tidak berpengaruh dan tidak signifikan karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai sig. $t > 0,05$.

Saran

Bagi manajemen perusahaan, arus kas dari aktivitas pendanaan dapat menjadi fokus utama yang dapat lebih diperhatikan oleh perusahaan telekomunikasi karena hanya aktivitas pendanaan yang berpengaruh terhadap likuiditas. Perusahaan dapat terus menjaga likuiditas perusahaannya, dengan terus menjaga ketersediaan kas yang dapat digunakan untuk aktivitas pendanaan dimana aktivitas pendanaan ini akan mempengaruhi jumlah aktiva lancar berupa kas sehingga memungkinkan perusahaan untuk memiliki tingkat likuiditas yang tinggi pula.

Dan juga perusahaan telekomunikasi dapat mengembangkan usahanya karena potensi dari industri telekomunikasi ini cukup besar seiring perkembangan waktu yang semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan komunikasi.

Dalam berinvestasi, investor sebaiknya tidak mempertimbangkan tingkat laba saja dalam menentukan pilihan investasinya. Investor juga harus melihat bagaimana arus kas yang ada dalam perusahaan. Arus kas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya saat jatuh tempo. Dengan melihat arus kas perusahaan, investor dapat memiliki tambahan informasi

sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menentukan pilihan investasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F., and Joel F., Houston, 2001. *Manajemen Keuangan*. Buku 1, Edisi ke VIII, Erlangga, Jakarta.
- Hanafi M., Muhammad dan Abdul Halim, 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2002. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. edisi 4, cetakan IV, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Riani, Elvira, 2008. *Pengaruh Arus Kas dari Aktivitas Operasi, Arus Kas dari Aktivitas Investasi dan Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan terhadap Tingkat Likuiditas pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI*. Skripsi, Universitas Lambung Mangkurat Banjar-masin.
- Riyanto, Bambang, 2001. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. edisi keempat, cetakan ketujuh, Yogyakarta.
- Santoso, Singgih, 2002. *Buku Latihan SPSS Strategik Parametik*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sartio, Devioni, 2008. *Pengaruh Arus Kas (Cash Flow) terhadap Rasio Cepat (Quick Ratio) pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Bandarmasih*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIEI) Banjarmasin.
- S. Munawir, 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi keempat, Cetakan ketiga-belas, Yogyakarta.

Simamora, Henry, 2000. *Akuntansi Bisnis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jilid II, Salemba Empat, Jakarta.

Sutisna, Susilawati, 2008. *Pengaruh Arus Kas terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan*

(Studi Survey pada Perusahaan Semen yang Go Public dan Terdaftar di BEI), Skripsi. Universitas Widyatama, Bandung.

<http://hdl.handle.net/10364/978>.